

## Analisis Komoditi Unggulan di Kabupaten Solok

Gita Ramadhani<sup>1</sup>, Yulhendri<sup>2</sup>

Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Padang

[Gitaramadhani52@gmail.com](mailto:Gitaramadhani52@gmail.com)<sup>1</sup>, [Yulhendriunp@gmail.com](mailto:Yulhendriunp@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract:** *The aim of this research is to analyze the leading commodities in Solok Regency and to analyze the strategy of developing superior commodities in Solok Regency. This study uses secondary data using a total of 14 research objects in the District of Solok, during the observation year (2013-2017). Data analysis techniques used to analyze superior commodities and analyze strategies for developing superior commodities are using Location Quotient (LQ) and Shift Share analysis techniques. As for processing data using Microsoft Excel. Based on the calculation of LQ and Shift Share to classify commodities, obtained superior or prime commodities in Solok Regency are shallots, carrots and cloves.*

**Keyword:** *commodity bases, lq, shift share, solok*

### PENDAHULUAN

Kabupaten Solok merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang merupakan penyumbang terbesar ketujuh dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sumatera Barat, hal ini ditunjukkan oleh besarnya nilai PDRB atas harga konstan pada tahun 2017 tiap kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat yaitu sebesar 8.965.654,44 (dalam juta rupiah), sedangkan sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar pada PDRB Kab Solok (Sumatera Barat dalam Angka,2018).

PDRB merupakan barang dan jasa dari hasil kegiatan-kegiatan ekonomi, tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang digunakan berasal dari atau dimiliki oleh penduduk daerah tersebut (Kuncoro,2015:229). PDRB adalah salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kemakmuran suatu daerah berdasarkan harga yang berlaku atau berdasarkan harga konstan. Masyarakat akan mengalami pertumbuhan dalam kemakmuran masyarakat jika pendapatan per kapita terus meningkat (Sutanti, 2018). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB dan sektor pertumbuhan ekonomi daerah adalah dengan mengembangkan komoditas unggulan (Pulungan,2017).

Komoditas unggulan adalah komoditi potensial yang dipandang dapat dipersaingkan dengan produk sejenis di daerah lain, karena disamping memiliki keunggulan komparatif juga memiliki efisiensi usaha yang tinggi (Ely,2014). Dalam menghadapi era perdagangan bebas, penetapan komoditas awal merupakan cara dan langkah awal untuk menuju pertanian yang berpijak pada konsep efisiensi untuk meraih keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Menurut (Badan Litbang Pertanian 2003) Komoditas unggulan adalah andalan yang memiliki posisi strategis, baik berdasarkan pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumber daya manusia, infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat) untuk dikembangkan disuatu wilayah setempat.

Organisasi Pangan (FAO) memperkirakan bahwa melalui pengembangan komoditas regional maka harga akan mengalami kenaikan. Berkembangnya komoditas berbasis hingga 2020, kondisi ini akan mengarah pada suplai makanan yang diharapkan dapat memacu pertumbuhan suatu wilayah yang dapat meningkatkan pendapatan daerah (Solikin, et al, 2018). Dalam menghadapi tantangan ini, pengembangan agribisnis di masa depan akan mengoptimalkan produk pertanian, khususnya pada komoditas unggulan. Fenomena pengembangan agribisnis di masa depan akan fokus pada optimalisasi produk pertanian, khususnya pada komoditas unggulan. Fenomena yang terkait dengan optimalisasi produk pertanian menunjukkan kondisi lapangan produk pertanian di Kabupaten Solok kurang optimal (Steers, 1985), jika dikaitkan dengan tujuan pembangunan pertanian di samping untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani sebagai produsen, juga bertujuan untuk swasembada, ekspor, pekerjaan dan ekuitas serta pemanfaatan sumber daya alam secara optimal dan berkelanjutan, sehingga diperlukan optimalisasi komoditas pertanian di Kabupaten Solok.

Sub lapangan usaha hortikultura merupakan penyumbang terbesar terhadap lapangan usaha pertanian yaitu sebesar 36,88 % dari seluruh nilai tambah pertanian sub hortikultura semusim dan tahunan lainnya

kemudian diikuti oleh tanaman pangan sebesar 36,29 % dan pada penyumbang ketiga pada perkebunan 17,77 %. Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan penting dalam penyerapan tenaga kerja.

**Tabel 1.** Peranan Subsektor terhadap Nilai Tambah Kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di Kabupaten Solok (persen) 2013-2017

Lapangan Usaha / <i>Industry</i>	2013	2014	2015	2016	2017
Perikanan, Peternakan, Perburuan dan Jasa	97,08	97,10	96,99	96,90	96,82
a. Tanaman Pangan	36,29	36,27	34,67	34,82	36,29
b. Tanaman Hortikultura Semusim	15,99	16,10	16,02	16,46	15,85
c. Perkebunan Semusim	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05
d. Tanaman Hortikultura Tahunan dan lainnya	19,73	19,53	19,88	20,72	21,03
e. Perkebunan Tahunan	17,80	17,59	17,15	17,42	17,72
f. Peternakan	4,94	4,95	5,03	4,93	4,66
g. Jasa Pertanian	2,68	2,60	2,59	2,65	2,70
Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,90	0,88	0,98	0,99	0,95
Perikanan	2,02	2,02	2,3	2,11	2,23
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : *Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok*

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan penting dalam penyerapan tenaga kerja. Mengetahui dan memahami kinerja sektor dan komoditi unggulan dalam pembangunan, maka pemerintah dapat memutuskan rangkaian kebijakan pembangunan, khususnya yang terkait dengan ketersediaan kesempatan kerja yang luas di sektor unggulan karena dengan pengembangan sektor unggulan maka sektor yang memiliki prospek tersebut dapat dijadikan tulang punggung atau andalan sebagai modal dasar dalam pembangunan perekonomian khususnya merangsang terciptanya kesempatan kerja, guna meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Solok. Dengan mengidentifikasi keunggulan dari masing-masing pertanian sub sektor, pertanian, maka sub sektor tersebut dapat dikelola secara optimal, yang tujuan utamanya untuk memberdayakan ekonomi rakyat di daerah (Pangaribowo, 2009).

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi merupakan sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Sukirno, 2006:9). Kebijakan utama yang perlu dilakukan dalam upaya mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah yaitu dengan mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh setiap daerah, terkait dengan potensi pembangunan yang dimiliki setiap daerah berbeda maka setiap daerah harus menentukan kegiatan sektor yang dominan (Buhana, 2006). Pemerintah Kabupaten Solok dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2016 - 2021 menjelaskan bahwa pertanian merupakan salah satu potensi ekonomi utama Kabupaten Solok yang dapat menggerakkan ekonomi daerah dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Pemerintah Kabupaten Solok dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2016-2021 mempunyai misi salah satu diantaranya yaitu meningkatkan peluang dan akses ekonomi masyarakat yang lebih luas, didukung oleh sarana dan prasarana infrastruktur yang memadai dengan tujuan yaitu mewujudkan pembangunan pertanian dan perikanan berbasis kawasan dengan fokus komoditas unggulan dan andalan. Kabupaten solok memiliki keunggulan komparatif dalam Pertanian, Kehutanan dan Perikanan.

Salah satu upaya untuk melihat berbagai potensi yang dimiliki oleh daerah yaitu dengan mengembangkan potensi yang dimiliki daerah secara optimal, maka secara tidak langsung akan memberikan keuntungan bagi daerah. Oleh karena itu, dengan mengoptimalkan kegiatan ekonomi komoditas potensial, komoditas ini akan tumbuh dan berkembang kemudian akan menjadi komoditas basis di wilayah tersebut. Dengan meningkatnya aktivitas ekonomi dan sektor potensi di daerah itu, maka akan meningkatkan PDRB. Spesialisasi subsektor pada masing-masing daerah dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi masyarakat

dalam melaksanakan kegiatan ekonomi. Dengan demikian, pemerintah daerah harus tahu persis apa komoditas basis dan komoditas non-basis didaerahnya(Kharisma,2019).

Keunggulan komparatif merupakan dasar perekonomian yang perlu untuk didayagunakan melalui pembangunan ekonomi, sehingga nanti dapat menjadi keunggulan bersaing (*competitive advantage*) yang berguna untuk melaksanakan tujuan dari Pemerintah Kabupaten Solok dalam mewujudkan pembangunan pertanian dan perikanan berbasis kawasan dengan fokus komoditas unggulan. Untuk meningkatkan daya saing Kabupaten Solok, pemerintah memerlukan kebijakan yang mampu mendorong dan mengolah pengembangan potensi pasar regional menjadi bentuk nyata. Dengan potensi itu, Kabupaten Solok akan dapat membangun kompetensi inti dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan pembangunan ekonomi lokal.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Apa saja komoditi unggulan di Kabupaten Solok pada sub sektor tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan yang dapat meningkatkan perekonomian di Kabupaten Solok
2. Apa strategi dalam pengembangan komoditi Unggulan di Kabupaten Solok

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan deskriptif analisis. Penelitian deskriptif analisis yaitu suatu metode yang mengelompokkan atau memisahkan kelompok atau bagian yang relevan dari keseluruhan data untuk menjadikan data mudah dikelola. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Kabupaten Solok. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang biasanya telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2017:22). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB Kabupaten Solok, luas lahan dan produktivitas tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan di Kabupaetn Solok selama tahun 2013-2017. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *Location Quotient* (LQ), *Shift Share* dan Tipologi Klassen. Tipologi Klassen digunakan untuk mengklasifikasikan komoditas menjadi 4 kelompok yaitu komoditas prima (unggulan), komoditas potensial, komoditas berkembang dan komoditas non unggulan (terbelakang)

### 1. Location Quotient (LQ)

*Location quotient* (kuosien lokasi) atau disingkat LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/ industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/ industri tersebut secara nasional (Tarigan, 2014 : 82). LQ merupakan metode yang digunakan untuk menentukan sektor/komoditas unggulan di suatu daerah dengan membandingkan peran sektor pada tingkat yang lebih luas. analisis LQ mengakibatkan sektor yang memiliki keunggulan komparatif di bidang yang dianalisis (Destiningsih,2019). Metode *Location Quotient* digunakan untuk mengetahui sektor basis atau sektor potensial suatu daerah tertentu. Metode ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan sektor di daerah (Kabupaten/Kota) dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Rumus *Location Quotient* (LQ) adalah (Tarigan,2014) :

$$LQ = \frac{Si/S}{Ni/N}$$

Keterangan :

Si = Jumlah produksi komoditas I di Kabupaten Solok

S = Jumlah produksi seluruh komoditas di Kabupaten Solok

Ni = Jumlah produksi komoditas I di Sumatera Barat

N = Jumlah produksi seluruh komoditas di Sumatera Barat

Dari perhitungan LQ, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1)  $LQ > 1$ , artinya komoditas tersebut merupakan komoditas unggulan atau sektor basis. Produk yang dihasilkan tidak hanya dapat untuk memenuhi kebutuhan di dalam wilayah saja, tetapi juga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan wilayah lain. Artinya, komoditas tersebut merupakan sektor potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian di Kabupaten Solok.

- 2)  $LQ = 1$ , artinya komoditas tersebut hanya cukup memenuhi kebutuhan daerah Kabupaten Solok saja
- 3)  $LQ < 1$ , maka komoditas tersebut merupakan komoditas non basis dan perlu impor produk dari luar daerah karena sektor ini kurang produktif dalam memenuhi kebutuhan daerah.

## 2. Analisis *Shift Share*

Analisis ini digunakan untuk melengkapi analisis LQ yang telah dilakukan sebelumnya, Metode ini lebih tajam dibandingkan dengan metode LQ, dimana metode LQ tidak memberikan penjelasan atas faktor penyebab perubahan sedangkan metode ini memperinci penyebab perubahan atas beberapa variabel (Tarigan, 2014). Analisis *Shift Share* menggunakan tiga informasi dasar yang berhubungan satu sama lain, yaitu:

- 1) Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) Menunjukkan bahwa daya saing komoditas tertentu di wilayah mikro terhadap komoditas tertentu di wilayah makro terhadap komoditas yang sama di wilayah makro.
- 2) Pertumbuhan Proporsional (PP) Menunjukkan Pertumbuhan komoditas tertentu di wilayah mikro terhadap pertumbuhan komoditas lainnya di wilayah makro.
- 3) Pertumbuhan Bersih (PB) Merupakan jumlah nilai PPW dan PP yang menunjukkan tingkat progresivitas komoditas tersebut. Jika nilai PB positif maka komoditas tersebut tergolong komoditas yang memiliki pertumbuhan yang maju. Disamping itu, jika PB bernilai positif, maka dapat dikatakan bahwa komoditas tersebut memiliki keunggulan kompetitif di wilayah makro karena mempunyai keuntungan lokasional seperti sumber daya yang melimpah, sedangkan daerah yang secara lokasional tidak menguntungkan akan mempunyai nilai negatif dan mengalami penurunan *competitiveness*.

Formula yang digunakan dalam analisis ini adalah:

$$PPW = ri (ri'/ri - nt'/nt)$$

$$PP = ri (nt'/nt - Nt'/Nt)$$

$$PB = PPW + PP$$

Keterangan:

ri = Produksi komoditas I Kabupaten Solok pada tahun awal

ri' = Produksi komoditas I Kabupaten Solok pada tahun akhir

nt = Produksi komoditas I Sumatera Barat pada tahun awal

nt' = Produksi komoditas I Sumatera Barat pada tahun akhir

Nt = Produksi total Sumatera Barat pada tahun awal

Nt' = Produksi total Sumatera Barat pada tahun akhir

PPW > 0 = Komoditas I memiliki daya saing yang baik

PPW < 0 = Komoditas I memiliki daya saing yang kurang baik

PP > 0 = Komoditas I memiliki pertumbuhan yang cepat

PP < 0 = Komoditas I memiliki pertumbuhan yang lambat

PB ≥ 0 = Pertumbuhan komoditas I termasuk kelompok progresif (maju)

PB < 0 = Pertumbuhan komoditas I termasuk lamban

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai peraturan otonomi daerah, pemerintah pusat memberikan beberapa otoritas kepada masing-masing pemerintah daerah (pemerintah kota dan kabupaten) untuk mengeksplorasi potensi sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Setiap daerah memiliki keunggulan ekonomi yang berbeda, serta sumber pertumbuhan untuk daerahnya. Oleh karena itu, pemerintah daerah dianggap dapat mengeksplorasi sumber keunggulan daerah sehingga dapat menjadi keuntungan ekonomi oleh daerah, serta masing-masing daerah dapat memastikan bahwa ekonomi lokal dapat tumbuh lebih cepat sesuai dengan ketersediaan sumber daya potensial (Arafah, 2017).

Saragih (2010) dalam pengertian pembangunan wilayah, komoditas basis adalah komoditas yang dihasilkan secara berlebihan untuk digunakan oleh masyarakat dalam suatu wilayah tertentu sehingga kelebihan tersebut dapat dijual ke luar wilayah tersebut sehingga akibat upaya transfer ke luar wilayah tersebut maka terciptalah kegiatan-kegiatan pendukung yang dapat meningkatkan nilai tambah serta memperluas kesempatan

kerja, dampak tersebut dikenal dengan dampak ganda (*multiplier effect*). Semakin besar dampak ganda tersebut semakin besar pula peranan komoditas tersebut sebagai komoditas basis atau unggulan. Pembangunan ekonomi dalam definisi terbatasnya adalah kenaikan produksi dan pendapatan yang dapat terjadi tanpa terwujudnya pengembangan. Produksi yang dimaksud adalah produk suatu daerah dengan nilai ekonomi yang nantinya dapat dijual menjadi pendapatan daerah. Di sisi lain, pembangunan ekonomi dalam definisi luas harus mencakup pertumbuhan (seperti pada karakteristik utama dalam proses pembangunan). Hal itu bisa dilihat dari laju pertumbuhan warga yang semakin besar dan perlu lebih banyak pembangunan untuk memberikan layanan kepada masyarakat (Puspaningtyas et al, 2012).

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah serta seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru yang dapat merangsang pengembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut. Strategi pembangunan yang dipilih daerah tergantung dari masalah fundamental yang dihadapi oleh daerah dan bagaimana daerah mengatasi masalah yang dihadapi, dalam konteks inilah pentingnya merumuskan visi dan misi kemudian memilih strategi yang tepat. Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang bersifat multidimensional yang melibatkan perubahan besar, baik terhadap perubahan struktur ekonomi, perubahan sosial, mengurangi atau menghapuskan kemiskinan, mengurangi ketimpangan, dan pengangguran dalam konteks pertumbuhan ekonomi (Sirojuzilam, 2008 : 16). Pada perekonomian terbuka, pengembangan sektor unggulan dapat mendorong peningkatan jumlah ekspor barang dan jasa, serta dalam perekonomian transaksi ekspor yang tinggi akan menciptakan ekspor neto yang positif, dengan syarat bahwa perubahan jumlah impor dari transaksi tidak melebihi jumlah ekspor. Oleh karena itu, pengembangan sektor unggulan menjadi sangat penting karena jumlah transaksi ekspor barang dan jasa yang dapat menyebabkan surplus perdagangan (Achmad, 2015).

Komoditi dapat dikatakan sebagai komoditas unggulan apabila terdapat keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Keunggulan merupakan kelebihan yang melekat pada suatu komoditi yang dihasilkan suatu negara dibandingkan dengan komoditi serupa yang diproduksi di negara lain. Komoditas unggulan merupakan hasil usaha masyarakat yang memiliki peluang pemasaran yang tinggi dan menguntungkan bagi masyarakat. Menurut Direktorat Jenderal Pembangunan Daerah Depdagri, berdasarkan Surat Edaran No 050.05/2910/III/BANDA tanggal 7 Desember 1999, kriteria komoditas unggulan sebagai berikut : 1) Mempunyai kandungan lokal yang menonjol dan inovatif di sektor pertanian, industri dan jasa; 2) Mempunyai daya saing tinggi dipasaran, baik ciri, kualitas maupun harga yang kompetitif serta jangkauan pemasaran yang luas, baik di dalam negeri maupun global; 3) Mempunyai ciri khas daerah karena melibatkan masyarakat banyak (tenaga kerja setempat); 4) Mempunyai jaminan dan kandungan bahan baku yang cukup banyak, stabil, dan berkelanjutan; 5) Difokuskan pada produk yang mempunyai nilai tambah yang tinggi baik dalam kemasan maupun dalam pengolahannya; 6) Secara ekonomi menguntungkan dan bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan dan kemampuan SDM masyarakat; 7) Ramah lingkungan, tidak merusak lingkungan, berkelanjutan serta tidak merusak budaya setempat. Komoditas unggulan adalah suatu jenis komoditas yang paling diminati dan memiliki nilai jual yang tinggi serta diharapkan mampu memberikan pemasukan yang besar dibandingkan dengan jenis lain. Dari jenis kegiatan pemasarannya dapat dibagi menjadi komoditas unggulan lokal dan unggulan ekspor. Adanya unggulan ekspor diharapkan dapat menambah devisa bagi negara dari pertanian dan pendapatan daerah.

Menurut (Tarigan, 2014) Ada beberapa faktor yang menjadikan suatu komoditi mempunyai keunggulan tertentu yaitu faktor alam, letak geografis suatu negara, kekayaan alam dan keindahan alamnya dapat menjadi keunggulan tertentu bagi suatu komoditi. Semua jenis keunggulan yang berkaitan dengan faktor alam ini yang disebut keunggulan mutlak atau *absolute advantage*; faktor biaya produksi, manajemen produksi yang baik dapat menekankan biaya produksi suatu komoditi. Faktor teknologi, teknologi yang digunakan dalam suatu produksi akan menentukan tingkat kapasitas produksi suatu komoditi. Tingkat kapasitas produksi adalah perbandingan jumlah unit produksi yang dihasilkan oleh dua jenis alat produksi yang dipakai dalam memproduksi suatu komoditi yang serupa diukur dalam jangka waktu tertentu. Keunggulan yang bersumber dari perbedaan teknologi ini disebut keunggulan teknologi. Komoditas unggulan memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan komoditas lain untuk tumbuh. Metode yang

dapat diterapkan dalam menganalisis komoditi yang memiliki peran penting dalam mengembangkan dan meningkatkan pembangunan daerah yang Location Quotient (LQ) Dan pergeseran Shift Share (D Manullang, 2019).

Keunggulan komparatif adalah usaha untuk memaksimalkan pendapatan suatu negara/ daerah melalui spesialisasi komoditi-komoditi lain, jenis komoditas mana yang seharusnya diutamakan produksinya pada suatu perekonomian. Keunggulan kompetitif menganalisis kemampuan suatu daerah untuk memasarkan produknya diluar daerah/luar negeri/ pasar global (Tarigan,2014). Keunggulan komparatif yaitu kemampuan suatu komoditi yang memasuki pasar luar negeri dan kemampuan untuk dapat bertahan dalam pasar tersebut. Teori keunggulan komparatif mengatakan bahwa apapun perdagangan lebih baik dari tidak ada perdagangan dan jika dilakukan pemfokuskan dalam komoditi makan akan mendapatkan keuntungan yang lebih baik (Mariyudi,2019). Penetapan komoditas unggulan nasional dan daerah merupakan langkah awal menuju pembangunan pertanian yang berpijak pada konsep efisiensi untuk meraih keunggulan komperatif dan kompetitif dalam menghadapi era perdagangan bebas.

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Teori basis ini digolongkan ke dalam dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis merupakan sektor yang melakukan aktifitas berorientasi ekspor keluar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Sektor basis memiliki peran penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah semakin maju pertumbuhan wilayah setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis menimbulkan efek ganda dalam perekonomian regional. Sektor non basis adalah sektor yang menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat didalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Luas lingkup produksi dan pemasaran bersifat lokal inti dari teori ini adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut.Sektor basis dan non basis ekonomi suatu wilayah dapat diketahui dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui komoditas-komoditas yang termasuk unggul (basis) atau non basis. Jika hasil perhitungan menunjukkan lebih dari satu ( $LQ > 1$ ) berarti komoditas tersebut merupakan komoditas unggul (basis) dan sebaliknya jika hasil perhitungan menunjukkan kurang dari satu ( $LQ < 1$ ) berarti merupakan komoditas non basis. Hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) di Kabupaten Solok

Kemudian menggunakan analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi suatu daerah dalam kaitanya dengan perekonomian daerah acuan yang lebih luas, dalam hal ini adalah wilayah Kabupaten Solok dikaitkan dengan tingkat Provinsi Sumatera Barat. Jika hasil perhitungan  $PPW > 0$  menyatakan bahwa komoditas tersebut memiliki nilai daya saing baik terhadap komoditas yang sama pada daerah yang lebih luas, jika  $PP > 0$  menunjukkan bahwa komoditas tersebut memiliki pertumbuhan yang baik, dan jika  $PB > 0$  menunjukkan bahwa komoditas tersebut memiliki progresivitas yang baik.

**a. Tanaman Pangan**

**Tabel 2. Hasil Perhitungan LQ Tanaman Pangan di Kabupaten Solok**

No	Komoditi	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
1	Padi Sawah	1,21	1,25	1,22	1,25	1,31	1,25
2	Jagung	0,04	0,03	0,04	0,05	0,04	0,04
3	Ubi kayu	0,47	0,42	0,32	0,23	0,25	0,34
4	Ubi Jalar	2,27	1,84	2,25	2,43	3,09	2,38
5	Kacang Tanah	0,38	0,43	0,50	0,37	0,37	0,41
6	Kacang Kedelai	0,90	0,81	1,07	0,17	0,00	0,59
7	Kacang Hijau	0,84	0,67	0,21	0,14	0,00	0,37

Sumber: BPS Kabupaten Solok (diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan LQ dapat dijelaskan di Kabupaten Solok terdapat komoditas sub sektor tanaman pangan yang teridentifikasi sebagai komoditas unggulan yang mempunyai nilai  $LQ > 1$  yaitu padi sawag dengan hasil LQ sebesar 1,25 dan ubi jalar 2,38, yang artinya komoditas tersebut mampu memenuhi kebutuhan dalam maupun luar daerah serta komoditas tersebut lebih berperan dalam perekonomian di Kabupaten Solok.

Komoditas non basis adalah jagung, ubi kayu, kacang tanah, kacang kedelai dan kacang tanah, hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan LQ tanaman pangan yang hasilnya menunjukkan  $< 1$ . Meskipun komoditas basis adalah komoditi paling potensial untuk dikembangkan dan paling berpotensi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Solok, akan tetapi tetap tidak boleh melupakan komoditas non basis, karena non basis ini dapat dibantu serta di dukung untuk dikembangkan menjadi komoditi basis baru.

**Tabel 3.** Hasil Perhitungan *Shift Share* Tanaman Pangan di Kabupaten Solok

No	Komoditi	PPW	PP	PB
1	Padi Sawah	-22312,2909	-22918,3585	-45230,6494
2	Jagung	-784,8429737	1501,045957	716,2030
3	Ubi kayu	-6042,531851	-3304,52997	-9347,0618
4	Ubi Jalar	5372,30067	-13883,3136	-8511,0130
5	Kacang Tanah	-30,83107885	-302,424496	-333,2556
6	Kacang Kedelai	-7,795191257	-85,1552849	-92,9505
7	Kacang Hijau	-27,49853918	-62,1340457	-89,6326

Sumber: BPS Kabupaten Solok (diolah)

Berdasarkan perhitungan *Shift Share* pada tanaman pangan menyatakan bahwa padi yang termasuk komoditi unggulan dalam perhitungan LQ, namun pada hasil *Shift Share* menunjukkan  $PB < 0$  yang berarti padi memiliki daya saing dan pertumbuhan yang kurang baik. Sedangkan yang memiliki pertumbuhan dan progresivitas yang baik adalah komoditas jagung, yang dalam perhitungan LQ tidak termasuk kedalam komoditas basis (unggulan). Perhitungan PPW pada ubi jalar adalah  $> 0$  yang berarti ubi jalar memiliki daya saing yang baik namun pada hasil PP dan  $PB < 0$  yang berarti ubi jalar di Kabupaten Solok mengalami pertumbuhan yang lambat. Ubi kayu, kacang tanah, kacang kedelai dan kacang hijau pada hasil perhitungan *Shift Share* menunjukkan bahwa hasil PPW PP dan  $PB < 0$  yang artinya 4 komoditas tersebut merupakan komoditas yang memiliki daya saing yang kurang baik dan memiliki pertumbuhan yang lambat.

#### b. Tanaman Hortikultura

Sub sektor hortikultura merupakan penyumbang terbesar dibanding sub sektor pertanian lainnya dalam pembentukan PDRB sektor pertanian di Kabupaten Solok. Berdasarkan perhitungan LQ yang komoditas basis pada Sayuran di Kabupaten Solok adalah bawang merah dengan hasil 2,00, bawang putih 2,18, kentang 1,84, kubis 1,27, tomat 1,39 dan wortel 1,04. Yang berarti komoditas diatas memiliki hasil perhitungan LQ  $> 1$ , sehingga 6 komoditas tersebut dapat dikatakan komoditas unggulan (basis). Sedangkan hasil perhitungan LQ pada buah-buahan, yang termasuk komoditas unggulan (basis) adalah alpokat dengan hasil 2,46 dan markisa 3,83.

**Tabel 4.** Hasil Perhitungan LQ Hortikultura yang termasuk Komoditi Basis Kabupaten Solok

No	Komoditi	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
1	Bawang Merah	2,05	1,9	1,93	1,95	2,17	2,00
2	Bawang Putih	2,14	1,96	2,08	2,2	2,51	2,18
3	Kentang	1,97	1,8	1,76	1,85	1,83	1,84
4	Kubis	1,16	1,21	1,31	1,3	1,35	1,27
5	Tomat	1,6	1,41	1,37	1,28	1,28	1,39
6	Wortel	0,9	0,88	1,03	1,19	1,22	1,04
7	Alpokat	2,07	2,06	2,37	2,66	3,17	2,46
8	Markisa	3	3,48	3,7	4,08	4,89	3,83

Sumber : BPS Kabupaten Solok (diolah)

**Tabel 5.** Hasil Perhitungan Shift Share Hortikultura yang memiliki pogramivitas yang baik

No	Komoditi	PPW	PP	PB
1	Bawang Merah	-8491,643365	38626,59868	30134,95531
2	Bawang Daun	2070,899506	-1163,81692	907,0825819
3	Petsai/Sawi	1201,723525	-289,197839	912,5256859
4	Buncis	305,2693882	13,56996127	318,8393494
5	Wortel	1893,863134	80,59400065	1974,457134
6	Cabe Rawit	-2216,85125	2229,975198	13,1239483

Sumber : BPS Kabupaten Solok (diolah)

Berdasarkan tabel 5 dapat dijelaskan bahwa perhitungan *Shift Share* sayuran komoditas yang memiliki nilai PB > 0 adalah bawang merah, bawang daun, petsai/ sawi, buncis, wortel dan cabe rawit yang berarti komoditas ini memiliki progresivitas yang baik. Bawang putih, kentang, kubis, tomat yang pada perhitungan LQ merupakan komoditas basis namun pada perhitungan *Shift Share*, nilai PB menunjukkan kecil dari nol. Bawang putih memiliki daya saing yang baik karena PPW > 0 namun pertumbuhan pada komoditas ini kurang baik, hal ini digambarkan dari PP yang memiliki nilai kecil dari nol. Berdasarkan perhitungan *shift share* hortikultura buah-buahan dapat dijelaskan komoditas yang memiliki nilai PB>0 adalah duku, durian, jambu biji, mangga, manggis, sirsak dan sukun. Berdasarkan hasil perhitungan LQ komoditas yang merupakan basis namun pada perhitungan *Shift Share* hasil PW menunjukkan kecil dari 0 adalah Alpokat dan markisa. Meskipun pada perhitungan LQ alpokat merupakan komoditas basis namun pada perhitungan *Shift Share* memiliki daya saing yang kurang baik tetapi komoditas ini memiliki pertumbuhan yang baik, hal ini ditunjukkan dengan hasil PP > 0.

### c. Perkebunan

**Tabel 6.** Hasil Perhitungan LQ Perkebunan di Kabupaten Solok

No	Komoditi	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
1	Kelapa	0,39	0,31	0,24	0,62	0,92	0,50
2	Karet	0,22	0,21	0,21	0,36	0,32	0,27
3	Kopi	2,84	3,06	3,24	1,95	3,53	2,93
4	Cengkeh	2,29	2,36	2,43	1,68	2,61	2,28
5	Kayu Manis	3,00	3,05	3,05	0,13	0,27	1,90
6	Tebu	0,86	0,95	0,97	3,08	3,13	1,80
7	Cokelat	0,59	0,55	0,55	0,98	0,91	0,72
8	Tembakau	0,41	0,13	0,14	0,21	0,34	0,25
9	Pala	0,24	0,23	0,26	0,43	0,34	0,30
10	Enau	1,46	1,20	1,59	2,47	2,88	1,92
11	Kemiri	4,71	4,85	4,98	10,53	5,93	6,20
12	Tehh	6,73	6,78	6,83	7,87	4,31	6,50
13	Kapuk	5,74	6,64	0,22	3,71	5,93	4,45
14	Pinang	0,26	0,26	0,35	0,74	0,35	0,39
15	Gardamon	3,47	3,44	3,28	6,43	2,17	3,76

Sumber : BPS Kabupaten Solok (diolah)

Berdasarkan perhitungan rata-rata LQ, teridentifikasi bahwa ada 9 komoditas yang memiliki LQ > 1, yang dapat dipastikan merupakan komoditas unggulan diantaranya kopi dengan hasil 2,93, cengkeh 2,28, kayu manis 1,90,tebu 1,80,enau 1,92, kemiri 6,20, teh 6,50, kapuk 4,45 dan gardamon 3,76. Yang artinya komoditas tersebut lebih berperan dalam perekonomian Kabupaten Solok, sedangkan komoditas yang tidak termasuk komoditas unggulan yang nilai LQ < 1 yaitu kelapa, karet, coklat, tembakau, pala, dan pinang. Komoditas coklat berpotensi menjadi komoditi unggulan, karena berdasarkan perhitungan LQ hampir mendekati 1.



**Tabel 7.** Hasil Perhitungan *Shift Share* Perkebunan di Kabupaten Solok

No	Komoditi	PPW	PP	PB
1	Kelapa	-620,6988547	-114,257415	-734,9562697
2	Karet	-1596,149486	455,2109725	-1140,938513
3	Kopi	-3071,587638	-3018,08607	-6089,673709
4	Cengkeh	-547,3293621	556,2521057	8,92274357
5	Kayu Manis	-3810,313755	-2226,62502	-6036,938776
6	Tebu	131,0422236	-232,602456	-101,5602328
7	Cokelat	-1614,966587	127,8824959	-1487,084091
8	Tembakau	-16,63756487	-8,78643127	-25,42399614
9	Pala	-11,03461116	-3,38668001	-14,42129117
10	Enau	-71,84827867	58,81323665	-13,03504202
11	Kemiri	-1115,519406	-1213,02222	-2328,541622
12	Tehh	-3527,362856	342,6338294	-3184,729027
13	Kapuk	-22,44055118	-22,0047361	-44,44528731
14	Pinang	-93,92985041	17,42892717	-76,50092324
15	Gardamon	-204,8991233	21,11574038	-183,7833829

Sumber : BPS Kabupaten Solok (diolah)

Komoditas unggulan merupakan komoditi yang mempunyai laju pertumbuhan yang cepat dan memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian daerah. Berdasarkan tabel7 dapat dilihat hasil perhitungan Shift Share perkebunan cengkeh memiliki hasil PB > 0 yang berarti komoditas ini memiliki progresivitas yang baik. Komoditas ini pada perhitungan LQ merupakan komoditas basis, yang berarti cengkeh merupakan komoditas unggulan, sedangkan 14 komoditas lainnya memiliki hasil PB < 0 yang berarti komoditas ini tidak memiliki progresivitas yang baik. Berdasarkan hasil perhitungan *Shift Share* komoditas kelapa, kopi, kayu manis, tembakau, pala, kemiri dan kapuk memiliki hasil PPW, PP dan PB < 0 yang dapat diartikan bahwa 7 komoditas tersebut merupakan komoditas yang memiliki daya saing yang kurang baik dan memiliki pertumbuhan serta progresivitas yang lambat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian “Analisis Komoditi Unggulan di Kabupaten Solok (pendekatan analisis LQ dan *Shift Share*) sebagai berikut :

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* yang menjadi komoditas basis di Kabupaten Solok, pada tanaman pangan adalah padi sawah dan ubi jalar, pada tanaman hortikultura sayuran adalah bawang merah, bawang putih, kentang, kubis, tomat dan wortel, pada buah yang menjadi komoditas basis adalah alpokat dan markisa dan perkebunan adalah kopi cengkeh, kayu manis, tebu, enau, kemiri, teh, kapuk dan gardamon

Berdasarkan hasil dari gabungan LQ, *shift share* didapatkan komoditi unggulan/prima dari Kabupaten Solok adalah bawang merah, wortel dan cengkeh. Komoditas potensial adalah jagung, bawang daun, petsai/sawi, buncis, cabe rawit, duku, durian, jambu biji, mangga, manggis, sirsak dan sukun, pada komoditas berkembang adalah ubi jalar, bawang putih, kentang, kubis, tomat, alpokat, markisa, kopi, kayu manis, tebu, enau, kemiri, teh, kapuk dan gardamon serta pada komoditas terbelakang di Kabupaten Solok adalah ubi kayu, kacang tanah, kacang kedelai, kacang hijau, kacang panjang, cabe, terung, ketimun, kangkung, bayam, jeruk, nangka, pisang, nenas, papaya, rambutan, sawo, kelapa, karet tembakau, pala dan pinang.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis ingin mengemukakan beberapa saran antara lain:

Pemerintah daerah dalam upaya meningkatkan pembangunan ekonomi di sektor-sektor perekonomian di Kabupaten Solok agar tetap berdasarkan potensi yang dimiliki oleh daerah, dengan arah kebijakan yang tepat.

Dalam perencanaan pembangunan ekonomi, khususnya dalam pengembangan produk unggulan, Pemerintah daerah Kabupaten Solok diharapkan memprioritaskan komoditi unggulan yang diantaranya bawang merah, wortel dan cengkeh. Meskipun demikian pemerintah hendaknya juga tetap memperhatikan komoditi berkembang dan komoditi terbelakang agar dalam perkembangannya tidak terabaikan.

Pemerintah daerah Kabupaten Solok diharapkan dapat memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada petani khususnya pada komoditi unggulan untuk meningkatkan skill nya dalam pengolahan lahan dan cara-cara penggunaan alat teknologi untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal dari kegiatan bertani yang efektif dan efisien dan diharapkan kepada pemerintah daerah untuk memberikan modal kepada petani guna membantu kegiatan para petani dalam pengolahan lahan mulai dari pemberian bibit unggul dan pupuk.

Petani diharapkan berpartisipasi dalam penerimaan dan penerapan informasi serta pengetahuan yang telah didapat dalam kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah dan diharapkan kemandirian petani dalam hal pemilihan jenis komoditi yang diusahakan, kemampuan untuk bekerja sama, kemampuan untuk mencari informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan pertanian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Dinarjad, Umiaty Hamzani, 2015. *"The Role of Regional Superior Sector in Creating GDP Value added, Employment Opportunity, Regional Productivity and Human Development Index"*. Universitas Tanjungpura.
- Arafah, Willy & Ryan Corinus Dato Matheos, 2017. *"Determining Factors of Potential Economy Sectors of Bantaeng Regency in South Sulawesi Province of Indonesia : An Analysis Using the Location Quotient Approach"*. Universitas Trisakti.
- Kharisma, Bayu, 2019. *"Analysis of Potential Sectors and Policy Priorities Of Regional Development in Maluku Province"*. Universitas Padjadjaran..
- Buhana & Masyhuri, 2006. *"Analyses of Superior Commodity Agricultural Sector in Brebes Regency"*. Universitas Gadjah Mada.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2018.
- Bappeda Kabupaten Solok. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Solok Tahun 2006 – 2021*.
- D Manullang et al, 2019. *"Analysis of Aquaculture leading commodities in Central Java using Location Quotient and Shift Share methods"*. Journal of Physics.
- Destiningsih, Rian et al, 2019. *"Food Commodity Competitiveness and Accessibility in Barlingmascakeb"*. Universitas Tidar
- Direktorat Jenderal Pembangunan Daerah Depdagri berdasarkan Surat Edaran Nomor 050.05/2910/III/BANDA tanggal 7 Desember 1999.
- Handayani, Sri, Kristianingrum dan Rakhmawati, 2017. *"Pengembangan Minyak Cengkeh sebagai Sabun Antibakteri Berbasis Sumber Daya Alam Lokal"*. Artikel Penelitian Pengembangan Bidang Ilmu
- Kristini, Kanti, 2016. *"Farming Optimization of Superior Commodities in Nganjuk Regency"*. Journal Of Agricultural.
- Kuncoro, M, 2017. *Indikator Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Marendra, Adhitya, Hardiyanto dan Anna Sulsityaningrum, 2018. *"Strategi Pengembangan Agribisnis Bawang Merah di Kabupaten 21 Solok"*. Jurnal Hortikultura

- Mariyudi et al, 2019. *“Analysis the Competitive Advantage of Arabica Gayo Coffee Organic in Indonesia”*. Universitas Malikussaleh.
- Mayrowani, H & Darwis V, 2007. *“Perspektif Pemasaran Bawang Merah di Kabupaten Brebes Jawa Tengah”*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- M Abdul Kohar & Danta Paramartha, 2012. *“Analysis Superior Commodities of Catch Fisheries in Rembang Regency”*. FPIK Universitas Diponegoro.
- Sukmawani, Reni, 2014. *“Determining Agricultural Superior Commodity in the District of Sukabumi Through a Combination Method of LQ , Description Scoring, and Competitive Analysis”*. Universitas Padjajaran.
- Pangaribowo, Evita Hanie, 2009. *“Analysis on Comparative Advantage of Agricultural Sector in Kulonprogo Regency”*. Universitas Gadjah Mada.
- Permata, Arisa, 2008. *“Strategi Pengembangan Agribisnis Wortel di Kecamatan Tawamangu Kabupaten Karanganyar”*. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
- Pulungan, Karimal Afwi et al, 2017. *“Analysis of Orange Commodity Role to Regional Development in Dairi Regency, Indonesia*. International Journals of Sciences and Hight Technologies.
- Puspaningtyas Anggraeny et al , 2012. *“Analysis Of Local Economic Potential And Competitiveness Economic Sector In Improving Local Economic Development”*. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
- Rahman, Wahyudin, 2019. *“Local Superior Products in Agrucultural Sector : A case study in Banggai Regency Indonesia”*. Universitas Muhammadiyah Luwuk Banggai
- Solikin Nur, et al, 2018. *“The Potential of Economicbase of The Livestock Sector in Kediri, East Java”*. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Sirojuzilam & Mahalli, K, 2010. *Regional Pembangunan , Perencanaan Ekonomi*. Medan : USU Pers.
- Sutanti, Dwi Oktariani, 2018. *“Superior Sector Analysis In South Tangerang as Determiner of Regional Develompment Priority Policy”*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Tarigan, Robinson, 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Undang-Undang No 25 Tahun 2004. *Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan*. Republik Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014. *Tentang Pemerintah Daerah*. Republik Indonesia.